

PERAN KURIKULUM BERBASIS KARAKTER DALAM MENDORONG PERKEMBANGAN MORAL SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

ABAL WAHID MUSYAWIR¹, DANU DZULHAKIM², FIRDA ANDINI³, NABILA
FATYA ASHARI⁴, HAIRUNNISA⁵, ZIKRULLAH⁶, EDY HERIANTO^{6*}

Prodi PPKn Jurusan PIPS FKIP, Universitas Mataram

e-mail: edy.herianto@unram.ac.id*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kurikulum berbasis karakter (KBK) dalam mendorong perkembangan moral siswa di SMPN 13 Mataram. Dalam penelitian ini, metode penelitian kualitatif digunakan dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Subjek penelitian meliputi guru, siswa, dan kepala sekolah di SMPN 13 Mataram. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi KBK di SMPN 13 Mataram telah memberikan dampak positif dalam mendorong perkembangan moral siswa. Guru-guru telah melaksanakan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam setiap mata pelajaran. Selain itu, sekolah juga melibatkan orang tua siswa dalam mendukung pendidikan karakter. Penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan dalam implementasi kurikulum berbasis karakter. Beberapa guru masih menghadapi kesulitan dalam mengintegrasikan nilai-nilai moral ke dalam pembelajaran. Kurangnya sumber daya dan pemahaman yang mendalam tentang KBK juga menjadi tantangan dalam implementasi yang optimal.

Kata Kunci: kurikulum berbasis karakter, perkembangan moral, siswa

ABSTRACT

This research aims to analyze the implementation of the character-based curriculum (KBK) in encouraging students' moral development at SMPN 13 Mataram. This research used qualitative research methods with data collection techniques through observation, interviews and document analysis. Research subjects included teachers, students and principals at SMPN 13 Mataram. The research results show that implementing KBK at SMPN 13 Mataram has positively impacted encouraging students' moral development. Teachers have implemented learning that integrates moral values in every subject. Apart from that, schools also involve parents in supporting character education. This research also identified several challenges in implementing a character-based curriculum. Some teachers still face difficulties in integrating moral values into learning. Lack of resources and an in-depth understanding of KBK also pose challenges to optimal implementation.

Keywords: character-based curriculum, moral development, students

PENDAHULUAN

Perkembangan kurikulum di Indonesia telah mengalami berbagai perubahan dan penyempurnaan seiring dengan dinamika kebutuhan pendidikan dan tantangan zaman. Sejak awal kemerdekaan, Indonesia telah berupaya untuk membangun sistem pendidikan yang mampu mencetak generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat. Kurikulum 1947 yang merupakan kurikulum pertama di Indonesia setelah merdeka, lebih menekankan pada pendidikan karakter dan moral, dengan tujuan membentuk manusia Indonesia yang berkepribadian luhur dan berjiwa kebangsaan (Kobatubun, 2023). Dalam perkembangannya, kurikulum-kurikulum berikutnya seperti Kurikulum 1968 dan Kurikulum 1975 mulai memperkenalkan aspek-aspek ilmiah dan teknologi tanpa mengabaikan pendidikan karakter (Baginda, 2018). Pada era 1980-an,

Indonesia memperkenalkan Kurikulum 1984 yang dikenal dengan istilah Kurikulum CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) (Ardana et al., 2023). Kurikulum ini mencoba untuk lebih interaktif dan mengarahkan siswa agar lebih aktif dalam proses belajar mengajar. Meskipun berfokus pada peningkatan kemampuan akademik, CBSA juga menekankan pentingnya nilai-nilai moral dan sosial (Sriandila et al., 2023). Selanjutnya, Kurikulum 1994 hadir dengan semangat untuk memperbaiki dan menyempurnakan pendekatan yang ada sebelumnya dengan menambahkan unsur pengembangan keterampilan hidup, tanpa mengabaikan pendidikan karakter (Suharyanto, 2018). Namun, tantangan dalam penerapan kurikulum ini masih banyak ditemukan, terutama terkait dengan keterbatasan sarana dan prasarana serta sumber daya manusia.

Memasuki abad ke-21, Kurikulum 2004 yang dikenal sebagai Kurikulum Berbasis Kompetensi diperkenalkan. Kurikulum ini membawa perubahan signifikan dengan menekankan pada penguasaan kompetensi baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Prihatmojo & Badawi, 2020). Kurikulum ini dirancang untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk berkompetensi di era global. Pendidikan karakter menjadi salah satu fokus penting dalam KBK, dengan tujuan membentuk peserta didik yang jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki semangat gotong royong. Pada tahun 2006, KBK mengalami penyempurnaan dan dikenal sebagai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), yang memberikan keleluasaan kepada sekolah untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan potensi dan kebutuhan local (Hamzah et al., 2022). Tahun 2013 menandai peluncuran Kurikulum 2013 (K-13) yang menekankan pada pendidikan karakter secara lebih sistematis. K-13 dirancang dengan integrasi pendidikan karakter dalam semua mata pelajaran dan kegiatan sekolah. Untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar, kurikulum ini juga menekankan pentingnya metode ilmiah di pendidikan menengah dan pembelajaran tematik terpadu di sekolah dasar.

Hadirnya Kurikulum Merdeka pada tahun 2020, pendidikan karakter di Indonesia semakin diperkuat. Kurikulum ini dirancang untuk lebih fleksibel, memberikan kebebasan kepada guru dan sekolah untuk mengembangkan materi ajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan kebutuhan lokal. Pendidikan karakter menjadi bagian integral dari seluruh proses pendidikan, dengan penekanan pada pengembangan profil pelajar Pancasila yang mencakup nilai-nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, integritas, dan bernalar kritis. Kurikulum Berbasis Karakter (KBK) yang diterapkan melalui Kurikulum Merdeka ini bertujuan untuk mendorong perkembangan siswa secara holistik (Gita, 2023). Salah satu aspek penting dari kurikulum ini adalah penekanan pada pendidikan karakter yang menyeluruh dan terpadu. Pendidikan karakter tidak hanya diajarkan melalui mata pelajaran tertentu, tetapi juga melalui berbagai aktivitas sekolah dan kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya, melalui kegiatan gotong royong, siswa diajarkan nilai-nilai kebersamaan dan kerjasama. Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari setiap aspek kehidupan sekolah, membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki moral yang baik.

KBK juga mengutamakan pengembangan profil pelajar Pancasila, yang terdiri dari enam nilai utama: religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, integritas, dan bernalar kritis (Ani et al., 2020). Setiap nilai ini dirancang untuk membentuk karakter siswa yang kuat dan mampu beradaptasi dengan berbagai situasi. Misalnya, nilai religius membantu siswa untuk memiliki dasar spiritual yang kuat, sementara nilai nasionalis menanamkan rasa cinta tanah air dan kebanggaan sebagai warga negara Indonesia. Dengan memiliki profil pelajar Pancasila yang kuat, siswa diharapkan tidak hanya menjadi individu yang unggul dalam bidang akademik, tetapi juga menjadi pribadi yang berintegritas dan berkontribusi positif bagi masyarakat (Rafsanjani & Razaq, 2019). Guru, orang tua, dan masyarakat adalah beberapa

pemangku kepentingan yang harus berpartisipasi aktif dalam implementasi kurikulum berbasis karakter ini. Dalam hal memasukkan pendidikan karakter ke dalam kurikulum, guru memainkan peran penting. Mereka berperan sebagai teladan yang menunjukkan prinsip-prinsip moral dalam kegiatan sehari-hari selain pekerjaan mereka sebagai pendidik. Orang tua juga didorong untuk berpartisipasi aktif dalam mendorong pendidikan karakter di rumah. Pengembangan karakter yang kuat dapat dibentuk pada siswa dengan lebih sukses melalui pendidikan karakter ketika masyarakat, orang tua, dan sekolah bekerja sama secara erat (Setiawan, 2021). Salah satu tantangan dalam penerapan kurikulum berbasis karakter adalah memastikan bahwa semua pihak yang terlibat memahami dan mendukung tujuan pendidikan karakter. Untuk itu, diperlukan pelatihan dan sosialisasi yang terus-menerus bagi guru, orang tua, dan masyarakat. Selain itu, evaluasi dan penilaian terhadap perkembangan karakter siswa juga menjadi hal yang penting. Penilaian tidak hanya dilakukan melalui tes tertulis, tetapi juga melalui observasi dan penilaian sikap serta perilaku sehari-hari siswa. Dengan demikian, perkembangan karakter siswa dapat dipantau dan diarahkan secara lebih efektif.

Tujuan untuk membentuk siswa yang bermoral dan berkarakter baik merupakan dasar dari penggunaan KBK di SMPN 13 Mataram untuk mendorong pertumbuhan moral siswa. Melalui pembelajaran yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, KBK berusaha menanamkan prinsip-prinsip moral, etika, dan sikap yang baik kepada siswa. Pendidikan karakter membentuk siswa menjadi individu yang bermoral dan bertanggung jawab serta memiliki pandangan yang baik terhadap lingkungan di samping memberikan informasi akademis. Sebagai hasilnya, diharapkan para siswa dapat menghadapi rintangan hidup dengan pandangan positif dan dasar moral yang kuat. Dalam periode pendidikan modern saat ini, makalah penelitian yang berjudul "Kurikulum Berbasis Karakter dalam Mendorong Perkembangan Siswa di SMPN 13 Mataram" sangat relevan dan signifikan. Penelitian ini sebagian besar berfokus pada pembuatan kurikulum yang menyoroti dimensi emosional dan psikomotorik dari karakter siswa di samping aspek kognitif. Dengan adanya tantangan dari globalisasi dan perubahan sosial yang cepat, pendidikan karakter menjadi sangat penting untuk menghasilkan generasi muda yang tidak hanya cakap secara intelektual tetapi juga memiliki integritas, tanggung jawab, dan sikap positif terhadap lingkungan sosial. Penelitian ini menambah pemahaman kami tentang bagaimana cara terbaik untuk menerapkan kurikulum berbasis karakter di Sekolah Menengah Pertama 13 Mataram untuk membantu perkembangan siswa secara keseluruhan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, suatu pendekatan yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara rinci mengenai fenomena yang sedang diteliti. Metode ini mengumpulkan data melalui observasi langsung di lapangan sehingga dapat menggambarkan kondisi objek penelitian secara jelas dan mendetail. Dalam konteks penelitian ini, metode deskriptif kualitatif digunakan untuk meneliti implementasi kurikulum berbasis karakter di sekolah menengah pertama. Dengan memanfaatkan pendekatan kualitatif, peneliti dapat mengeksplorasi bagaimana kurikulum tersebut diterapkan dan bagaimana dampaknya terhadap perkembangan karakter siswa.

Data yang dikumpulkan dari lapangan memungkinkan peneliti untuk menyusun narasi yang menggambarkan kondisi nyata serta dinamika yang terjadi di lapangan. Wawancara merupakan jenis penelitian yang dipilih dalam studi ini karena dianggap mampu memberikan data yang komprehensif mengenai penerapan kurikulum berbasis karakter. Wawancara tersebut dirancang untuk mengkaji sejauh mana kurikulum ini berhasil dalam mendorong perkembangan karakter siswa. Fokus utama penelitian ini adalah guru-guru di sekolah menengah pertama yang telah menerapkan kurikulum berbasis karakter. Dengan melakukan

wawancara, peneliti dapat mengumpulkan informasi dari para guru mengenai pengalaman mereka dalam mengimplementasikan kurikulum tersebut, tantangan yang dihadapi, serta dampak yang dirasakan baik oleh guru maupun siswa. Metode wawancara memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pandangan yang beragam dan mendalam dari responden.

Responden dalam wawancara ini adalah guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dan Bimbingan dan Konseling (BK), yang dipilih secara khusus karena mereka memiliki peran sentral dalam penerapan kurikulum berbasis karakter. Guru PPKn dan BK seringkali terlibat langsung dalam proses pembentukan karakter siswa melalui berbagai program dan kegiatan yang dirancang sesuai dengan prinsip-prinsip kurikulum tersebut. Oleh karena itu, pengalaman dan pandangan mereka sangat relevan dan penting dalam memahami bagaimana kurikulum berbasis karakter diimplementasikan dan diadaptasi di lingkungan sekolah. Pemilihan guru PPKn dan BK sebagai responden juga didasarkan pada asumsi bahwa mereka memiliki wawasan yang mendalam mengenai kondisi siswa dan efektivitas kurikulum dalam mendukung perkembangan karakter siswa. Untuk memastikan perolehan data secara tepat dan optimal, tim peneliti melakukan triangulasi data. Hasilnya diuji secara kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak Positif Implementasi Kurikulum Berbasis Karakter di SMPN 13 Mataram

1. Mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam setiap mata pelajaran

Hasil dari implementasi kurikulum berbasis karakter di SMPN 13 Mataram sangat terlihat dalam perubahan sikap dan perilaku peserta didik. Murid-murid menjadi lebih disiplin, datang tepat waktu, dan lebih bertanggung jawab terhadap tugas-tugas mereka. Integrasi nilai-nilai moral dalam setiap aspek pendidikan di SMPN 13 Mataram tidak hanya membentuk karakter peserta didik, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan berorientasi pada pembentukan pribadi yang berkarakter karena nilai-nilai moral dalam pendidikan merupakan aspek yang sangat penting. Pengintegrasian nilai-nilai moral dalam setiap mata pelajaran di sekolah telah menjadi fokus utama dalam pengembangan kurikulum berbasis karakter terkhususnya di SMPN 13 Mataram. Kurikulum berbasis karakter ini bertujuan untuk membentuk kepribadian dan karakter peserta didik agar menjadi individu yang berintegritas, disiplin, dan bertanggung jawab (Hamdani et al., 2022). Hal tersebut sejalan dengan penelitian menurut (Thonthowi, 2024) bahwa nilai-nilai moral mencakup berbagai aspek seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kemandirian, rasa hormat, dan kerja sama.

Di dalam proses pembelajaran, siswa diharapkan mampu untuk memahami serta mengaplikasikan materi yang disampaikan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal. Perkembangan kurikulum di Indonesia menitikberatkan pada semua landasan seperti budaya masyarakat, peserta didik, ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), dll. Oleh karena itu, sebelum mengembangkan kurikulum, para pengembang harus memahami dan mengerti aspek-aspek tersebut, sehingga kurikulum yang dikembangkan sudah terwarnai oleh falsafah perkembangan peserta didik dan sebagainya (Ani et al., 2020). Selain itu, sangat penting untuk memasukkan cita-cita moral ke dalam kurikulum dan menggunakan keteladanan dalam pendidikan karakter untuk menanamkan integritas dan karakter mulia pada generasi penerus bangsa. SMPN 13 Mataram telah menunjukkan bahwa prinsip-prinsip moral dapat ditanamkan kepada siswa dan diasimilasikan oleh mereka jika dilakukan dengan hati-hati, yang akan memberikan pengaruh positif yang besar terhadap perkembangan karakter mereka. Dengan demikian, pengembangan kurikulum yang memperhatikan aspek kognitif, sikap, keterampilan, serta moralitas akan menciptakan sistem pendidikan yang komprehensif dan efektif dalam membentuk karakter generasi muda Indonesia.

2. Pemodelan yang baik dalam mejunjung tinggi nilai-nilai karakter

Di SMPN 13 Mataram, kurikulum berbasis karakter disusun dengan menyesuaikan keadaan lingkungan sekolah. Kurikulum yang diterapkan di SMPN 13 Mataram disesuaikan dengan kondisi spesifik di sekolah tersebut, bukan sekadar meniru kurikulum dari sekolah lain seperti yang ada di Jakarta. SMPN 13 Mataram, yang saat ini menggunakan Kurikulum 2013 (K13) alih-alih Kurikulum Merdeka yang mengedepankan Profil Pelajar Pancasila, telah mengintegrasikan penguatan pendidikan karakter ke dalam kurikulumnya. Pengembangan moral siswa menjadi fokus utama, mencakup berbagai materi dan kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk membentuk sikap dan perilaku positif. Misalnya, setiap mata pelajaran di SMPN 13 Mataram tidak hanya mengajarkan pengetahuan akademik, tetapi juga mengaitkan materi dengan penguatan karakter. Pada kenyataannya, program pendidikan karakter di SMPN 13 Mataram dapat melibatkan berbagai kegiatan seperti seminar moralitas, kerja sukarela, skema pendampingan, dan fokus pada prinsip-prinsip moral seperti integritas, akuntabilitas, dan rasa hormat dalam semua aspek kehidupan sekolah. Sehingga pendidikan karakter di sekolah sangat diutamakan. Hal ini sesuai dengan menurut (Baginda, 2018) studi terdahulu mengungkapkan pentingnya pendidikan karakter bagi siswa di sekolah. Berbagai program yang dicanangkan dalam upaya implementasi pendidikan karakter telah diresmikan oleh Kementerian Pendidikan Nasional untuk semua tingkat pendidikan, mulai dari SD hingga perguruan tinggi. Nilai-nilai pendidikan karakter bagi siswa sekolah dasar dan menengah meliputi religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Strategi dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah dasar dan menengah mencakup memasukkan pendidikan karakter ke dalam semua mata pelajaran. Penelitian tersebut memberikan bukti pentingnya peran kepala sekolah yang memiliki kompetensi akademik dalam menyusun program-program terkait penanaman nilai-nilai pendidikan karakter, serta guru yang memasukkan target-target karakter dalam setiap mata pelajaran sehingga proses pembelajaran tidak hanya fokus pada materi kognitif, tetapi juga pada penanaman nilai-nilai karakter pada siswa sekolah dasar dan menengah.

Menurut (Atma, 2019), Dalam konteks pembentukan karakter di sekolah, tiga komponen utama dari nilai-nilai moral aktivitas moral, perasaan moral, dan pengetahuan moral merupakan landasan yang penting. Aktivitas moral mencakup semua tindakan konkret yang menunjukkan penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, ini bisa berupa pengambilan keputusan yang berdasarkan pada prinsip etika atau membantu sesama dalam situasi sulit. Pengetahuan moral, di sisi lain, mengacu pada pemahaman yang mendalam akan cita-cita moral dan prinsip-prinsip etika yang mendasari perilaku kita. Memahami nilai-nilai ini tidak hanya mengajarkan siswa tentang apa yang benar dan salah, tetapi juga mengapa tindakan tertentu dianggap moral atau tidak. Selain aktivitas dan pengetahuan moral, perasaan moral juga memainkan peran krusial dalam pembentukan karakter. Perasaan moral mencakup empati, keinginan untuk bertindak secara moral, dan kasih sayang terhadap orang lain. Ketika siswa merasakan perasaan moral yang kuat, mereka cenderung lebih sadar akan konsekuensi etis dari tindakan mereka dan lebih termotivasi untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral yang mereka anut. Ini menciptakan lingkungan di mana perilaku moral bukan hanya menjadi kewajiban, tetapi juga menjadi pilihan sadar yang didasarkan pada kesadaran akan dampaknya pada diri sendiri dan orang lain di sekitarnya. Dengan memperkuat ketiga komponen ini melalui pendidikan karakter yang holistik, sekolah dapat memberikan landasan kuat bagi siswa untuk mengembangkan integritas pribadi, tanggung jawab sosial, dan kepemimpinan moral yang kuat dalam kehidupan mereka di masa depan.

3. Pelibatan orang tua dalam mendukung pendidikan karakter

Hasil penelitian di SMPN 13 Mataram menunjukkan bahwa pelibatan orang tua dalam mendukung pendidikan karakter sangat penting untuk keberhasilan implementasi nilai-nilai moral di sekolah. Guru-guru di sekolah sering menggunakan strategi pencegahan melalui layanan konseling klasikal dan bimbingan kelompok. Layanan konseling klasikal bertujuan untuk memberikan pemahaman dan keterampilan dasar kepada siswa dalam menghadapi berbagai situasi moral dan etis, sehingga mereka dapat mencegah masalah sebelum terjadi. Koordinasi dengan orang tua dan wali kelas menjadi bagian penting dari strategi sekolah dalam mengembangkan karakter siswa. Melalui komunikasi yang rutin dan kegiatan bersama, orang tua dapat memberikan dukungan yang konsisten terhadap nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler juga menjadi bagian dari strategi sekolah untuk mengembangkan karakter siswa, memberikan kesempatan bagi mereka untuk mempraktikkan nilai-nilai moral dalam konteks yang lebih luas dan beragam, seperti melalui kerja sama tim, kepemimpinan, dan tanggung jawab sosial. Sesuai dengan pendapat (Hermino, 2022) bahwa pentingnya perspektif hubungan dan empati dalam pembentukan nilai moral, mengusulkan bahwa moralitas juga melibatkan kepedulian terhadap orang lain dan konteks sosial.

Menurut (Suharyanto, 2018) pengembangan kurikulum merupakan upaya mengintegrasikan komponen-komponen yang membentuk sistem dari kurikulum itu sendiri, dengan tujuan untuk mewujudkan pendidikan karakter berbasis nasional. Pendekatan ini memperhatikan tahap perkembangan peserta didik, kesesuaian dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, serta kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Dalam praktiknya, meskipun terdapat beragam nilai karakter yang bisa dikembangkan di Indonesia, lembaga pendidikan memprioritaskan pengembangan nilai-nilai yang sesuai dengan kondisi lokal dan tujuan pendidikan masing-masing, sehingga jenis dan jumlah karakter yang diimplementasikan dapat bervariasi antar daerah, sekolah, madrasah, perguruan tinggi, maupun lembaga pendidikan Islam.

4. Sinergi antara sekolah dan orang tua dalam membangun karakter di SMPN 13 Mataram

Pendekatan yang dilakukan oleh SMPN 13 Mataram menunjukkan bahwa penggabungan antara teori, pengalaman langsung, dan komunikasi yang baik antara sekolah dan orang tua dapat secara efektif membangun karakter siswa. Di samping pengalaman langsung, metode ceramah juga digunakan sebagai sarana untuk memperkuat nilai-nilai karakter. Para guru memberikan ceramah yang menekankan pentingnya nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konseling, penekanan dan penguatan nilai-nilai karakter juga dilakukan secara konsisten, memastikan bahwa siswa mendapatkan perhatian khusus dalam aspek ini. Hal ini sejalan dengan pandangan yang diutarakan oleh (Rafsanjani & Razaq, 2019) tentang pentingnya pendekatan holistik dalam pembentukan karakter siswa memiliki implikasi yang mendalam dalam konteks pendidikan. Mereka menekankan bahwa karakter bukanlah sesuatu yang hanya dipengaruhi oleh satu faktor saja, tetapi melibatkan interaksi kompleks antara lingkungan sekolah, proses pengajaran di kelas, dan interaksi sosial sehari-hari. Penelitian mereka menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai moral secara sistematis dalam kurikulum sekolah dapat signifikan dalam memperkuat pendidikan karakter. Misalnya, pembelajaran aktif tentang nilai-nilai seperti kejujuran, empati, dan tanggung jawab tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai ini, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan moral secara menyeluruh. Dengan demikian, sekolah tidak hanya menjadi tempat untuk memperoleh pengetahuan akademis, tetapi juga untuk membentuk karakter yang kuat dan berintegritas pada siswa, yang akan berpengaruh positif dalam kehidupan mereka di masa depan.

Di SMPN 13 Mataram, sinergi antara sekolah dan orang tua dalam membangun karakter siswa telah menunjukkan hasil yang signifikan. Metode yang digunakan tidak hanya berbasis teori dan nasehat, tetapi juga melibatkan pengalaman langsung bagi siswa, sehingga nilai-nilai tersebut dapat terinternalisasi dengan lebih baik. Salah satu metode yang diterapkan adalah program imtaq (iman dan taqwa) di mana siswa dilibatkan dalam kegiatan keagamaan seperti membaca Yasin dan melakukan qultum. Kegiatan ini memberikan mereka kesempatan untuk mempraktekkan apa yang telah dipelajari dan meningkatkan keterampilan serta pemahaman mereka dalam konteks keagamaan. Selain itu, kegiatan ini juga membantu menumbuhkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran dan tanggung jawab. Sesuai dengan pendapat (Prihatmojo & Badawi, 2020), nilai-nilai moral mencakup berbagai aspek seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kesopanan yang merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter anak.

Tantangan dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Karakter di SMPN 13 Mataram

1. Kesulitan dalam mengintegrasikan nilai-nilai moral ke dalam pembelajaran

Di SMPN 13 Mataram dalam mengintegrasikan nilai-nilai moral ke dalam pembelajaran menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah resistensi, baik dari guru maupun dari siswa. Resistensi dari guru sering kali disebabkan oleh kurangnya pelatihan atau dukungan dalam mengintegrasikan nilai-nilai moral ke dalam kurikulum. Guru mungkin merasa terbebani dengan tambahan tanggung jawab ini atau kurang yakin bagaimana cara efektif untuk mengajarkan nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu, tugas seorang guru adalah mengatasi resistensi ini dengan cara memperdalam pemahaman mereka tentang pentingnya pendidikan moral dan memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk menyampaikan nilai-nilai tersebut dengan efektif. Dukungan dari administrasi sekolah dan pelatihan berkelanjutan sangat penting untuk membantu guru merasa lebih percaya diri dan termotivasi dalam menjalankan tugas ini.

Selain itu, resistensi terhadap pembentukan karakter juga sering muncul dari siswa. Banyak di antara mereka mematuhi aturan sekolah bukan karena pemahaman mendalam tentang nilai-nilai moral, tetapi lebih karena takut akan konsekuensi yang mungkin mereka terima jika melanggar aturan tersebut. Fenomena ini menimbulkan tantangan signifikan bagi para guru, karena pendidikan moral seharusnya tidak sekadar tentang penegakan aturan dengan hukuman, tetapi lebih pada pengembangan kesadaran moral yang autentik dan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengatasi tantangan ini, guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan kesadaran moral siswa.

Prinsi-prinsip moral yang dimasukkan ke dalam pengajaran, para pengajar dan siswa harus menggunakan taktik yang bertujuan untuk mengurangi resistensi di SMPN 13 Mataram. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Setiawan, 2021) yang menyoroti pentingnya pendidikan moral sebagai komponen integral dalam kurikulum pendidikan. Penelitian ini mengungkapkan bahwa melalui pembelajaran nilai-nilai moral, siswa tidak hanya diberi bekal untuk menghadapi tantangan hidup di masyarakat, tetapi juga dibentuk untuk memiliki kesadaran moral yang kuat. Pendidikan moral secara sistematis membantu membentuk karakter siswa dengan mengajarkan prinsip-prinsip etika, tanggung jawab sosial, serta kemampuan untuk membuat keputusan yang baik dan bertanggung jawab. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai moral dalam proses pendidikan bukan hanya sekadar menambah pengetahuan, tetapi juga membentuk fondasi yang kokoh bagi perkembangan pribadi yang berintegritas dan berdaya tahan dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan.

Pendekatan ini dapat dilakukan dengan memperkenalkan metode-metode seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan proyek yang memungkinkan siswa menerapkan nilai-nilai moral

Copyright (c) 2024 LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran

dalam konteks situasi nyata. Melalui diskusi kelompok, siswa dapat berbagi pandangan mereka tentang dilema moral dan mencari solusi bersama, sehingga mereka dapat memahami implikasi dari setiap keputusan yang mereka ambil. Studi kasus juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk menganalisis kasus-kasus yang kompleks dan mempertimbangkan berbagai perspektif sebelum membuat keputusan moral. Selain itu, proyek yang melibatkan penerapan nilai-nilai moral dalam kegiatan nyata dapat membantu siswa menginternalisasikan nilai-nilai tersebut secara lebih mendalam, karena mereka menghadapi tantangan dan konsekuensi dari keputusan-keputusan mereka sendiri. Dengan demikian, upaya guru dalam menciptakan lingkungan yang mendorong refleksi pribadi dan kesadaran moral dapat memperkuat efektivitas pendidikan karakter di sekolah.

2. Masih adanya pemahaman yang kurang mendalam tentang kurikulum berbasis karakter

Di SMPN 13 Mataram dalam hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun ada kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter, masih terdapat kesenjangan dalam penerapan praktisnya. Banyak guru merasa kesulitan mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam kurikulum yang ada, sering kali karena kurangnya pelatihan yang memadai dan dukungan dari pihak sekolah. Selain itu, siswa cenderung melihat pendidikan karakter sebagai mata pelajaran yang terpisah, bukan sebagai bagian integral dari semua aspek pembelajaran dan kehidupan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa ada kebutuhan mendesak untuk peningkatan pemahaman dan keterampilan dalam mengajarkan nilai-nilai moral secara efektif. SMPN 13 Mataram diperlukan lebih banyak integrasi program pendidikan karakter ke dalam semua disiplin ilmu dan kegiatan ekstrakurikuler, dengan melibatkan orang tua dan seluruh komunitas sekolah. Diyakini bahwa dengan menggunakan metode yang komprehensif, prinsip-prinsip moral akan dipahami secara mendalam dan karakter siswa akan lebih berhasil dikembangkan.

Bentuk nilai-nilai moral mencakup berbagai aspek yang penting dalam pembentukan karakter siswa, sesuai dengan pengamatan dari berbagai sumber yang menunjukkan bahwa pemahaman kurikulum berbasis karakter seringkali belum mendalam. Menurut kajian yang dilakukan oleh (Hermiono, 2022), kebajikan seperti integritas, pengendalian diri, rasa hormat, keadilan, keberanian, dan kasih sayang adalah contoh-contoh cita-cita moral yang menjadi fokus utama dalam pendidikan karakter. Lickona, dalam penelitiannya, menegaskan bahwa nilai-nilai ini tidak hanya sekadar konsep teoritis, melainkan harus diimplementasikan secara konkret dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Namun, data dari sektor pendidikan menunjukkan bahwa banyak sekolah masih mengalami tantangan dalam mengimplementasikan kurikulum berbasis karakter secara efektif. Kesulitan utama terletak pada pemahaman yang belum merata di kalangan pengajar dan siswa terhadap materi kurikulum ini. Banyak pengajar mungkin masih belum sepenuhnya memahami bagaimana cara mengintegrasikan nilai-nilai moral ke dalam pembelajaran mereka, sementara siswa sering kali menghadapi kesulitan dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat kebutuhan yang mendesak untuk meningkatkan pelatihan dan dukungan bagi para pengajar agar dapat lebih efektif dalam menerapkan kurikulum berbasis karakter, sehingga pendidikan karakter dapat benar-benar menjadi bagian integral dari pengalaman pendidikan yang holistik dan berkelanjutan bagi setiap siswa.

KESIMPULAN

Kesimpulan mengenai dampak positif dan tantangan implementasi kurikulum berbasis karakter di SMPN 13 Mataram menunjukkan efek signifikan dalam pembentukan karakter siswa, meskipun menghadapi tantangan. Dampak positif termasuk integrasi nilai-nilai moral dalam setiap mata pelajaran, pemodelan nilai-nilai karakter oleh guru, pelibatan orang tua, serta sinergi antara sekolah dan orang tua. Integrasi nilai-nilai moral seperti kejujuran, disiplin, Copyright (c) 2024 LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran

tanggung jawab, dan rasa hormat telah membawa perubahan positif dalam sikap dan perilaku siswa, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Kurikulum yang disesuaikan dengan konteks lokal dan penekanan pada pemodelan nilai-nilai oleh guru juga memperkuat pembentukan karakter siswa. Pelibatan orang tua melalui komunikasi rutin dan kegiatan bersama serta kegiatan ekstrakurikuler juga memperkuat pembentukan karakter, memastikan pendidikan karakter didukung di rumah.

Namun, tantangan utama dalam implementasi adalah kesulitan mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam pembelajaran. Resistensi dari guru, sering kali disebabkan oleh kurangnya pelatihan atau dukungan, dan dari siswa, yang mungkin mengikuti aturan karena takut hukuman, menjadi hambatan. Oleh karena itu, pelatihan berkelanjutan dan dukungan administrasi sangat penting. Guru perlu menjadi teladan dalam perilaku moral dan melibatkan orang tua serta komunitas dalam proses pendidikan moral. Selain itu, pemahaman yang kurang mendalam tentang kurikulum berbasis karakter menunjukkan kebutuhan mendesak untuk peningkatan pemahaman dan keterampilan mengajar nilai-nilai moral secara efektif. Banyak guru merasa kesulitan mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam kurikulum karena kurangnya pelatihan yang memadai. Siswa juga cenderung melihat pendidikan karakter sebagai mata pelajaran terpisah. Untuk mengatasi tantangan ini, program pendidikan karakter di SMPN 13 Mataram perlu lebih diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler dengan melibatkan seluruh komunitas sekolah, termasuk orang tua. Secara keseluruhan, implementasi kurikulum berbasis karakter di SMPN 13 Mataram telah memberikan dampak positif yang signifikan, meskipun masih menghadapi tantangan. Dengan pendekatan holistik dan dukungan memadai, diharapkan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai moral dapat tercapai dan karakter siswa terbentuk lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ani, D. F., Putri, W. S., & Khoiriyah, Z. H. (2020). Implementasi pengembangan Kurikulum 2013 dalam meningkatkan mutu pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(01), 29–43.
- Ardana, L. N., Vega, N., Kirana, P., & Sunaryati, T. (2023). Peran Penting Evaluasi Pembelajaran pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar Berbasis Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 15814–15819.
- Atma, A. (2019). Pengembangan Kurikulum Berbasis Pendidikan Karakter. *Pendidikan Dasar*, 1(1), 31–43.
- Baginda, M. (2018). Nilai-nilai pendidikan berbasis karakter pada pendidikan dasar dan menengah. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 10(2).
- Hamdani, A. D., Nurhafsa, N., & Silvia, S. (2022). Inovasi pendidikan karakter dalam menciptakan generasi emas 2045. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 3(3), 170–178.
- Hamzah, M. R., Mujiwati, Y., Khamdi, I. M., Usman, M. I., & Abidin, M. Z. (2022). Proyek profil pelajar pancasila sebagai penguatan pendidikan karakter pada peserta didik. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(04), 553–559.
- Hermiono, I. A. (2022). *Pengelolaan Kurikulum Berbasis Karakter*. CV. AZKA PUSTAKA.
- Kobatubun, M. S. (2023). Pembelajaran Sosiologi Mengembangkan Karakter Siswa. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 10, 197–201.
- Prihatmojo, A., & Badawi, B. (2020). Pendidikan karakter di sekolah dasar mencegah degradasi moral di era 4.0. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 4(1), 142–152.
- Rafsanjani, T. A., & Razaq, M. A. (2019). Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Terhadap Perkembangan Anak Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Kriyan Jepara. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 16–29.

- Setiawan, A. (2021). Pendidikan Karakter pada Peserta Didik di Masa Pandemi Covid-19 Berbasis Keluarga. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(1).
- Sriandila, R., Suryana, D., & Mahyuddin, N. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di PAUD Nurul Ikhlas Kemantan Kebalai Kabupaten Kerinci. *Journal on Education*, 5(2), 1826–1840.
- Suharyanto, E. H. P. (2018). Pengembangan Kurikulum Berbasis Pendidikan Karakter (Telaah Pengembangan Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam). *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 71–94.
- Thonthowi, M. I. (2024). Pengembangan Kurikulum Berbasis Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(1), 18–26.